

## Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 di Puskesmas Perawatan Geser Seram Timur

Tasim Kaplale<sup>1✉</sup>, Vendi Eko Kurniawan<sup>2</sup>, Nanang Bagus Sasmito<sup>3</sup>, Fahrur Rozi<sup>4</sup>.

<sup>1234</sup>Keperawatan, STIKES Husada Jombang

Email: [tasim.kaplale77@gmail.com](mailto:tasim.kaplale77@gmail.com), [ach.alung@gmail.com](mailto:ach.alung@gmail.com), [vendi.awan@gmail.com](mailto:vendi.awan@gmail.com),  
[Nanang\\_bagus@yahoo.com](mailto:Nanang_bagus@yahoo.com)

### Abstrak

Kejadian kasus Covid-19 terus bertambah dari hari ke hari sehingga petugas kesehatan sebagai garis depan semakin tertekan karena meningkatnya beban kerja, mengkhawatirkan kesehatan mereka, dan keluarga. Satu hal yang dapat menyebabkan petugas kesehatan akan mengalami peningkatan kecemasan, salah satunya adalah kurangnya Alat Pelindung Diri. Rasa panik dan rasa takut merupakan bagian dari aspek emosional, sedangkan aspek mental atau kognitif yaitu timbulnya gangguan terhadap perhatian, rasa khawatir, ketidakteraturan dalam berpikir, dan merasa bingung. Sehingga dari kejadian Covid-19 ini tenaga kesehatan merasa tertekan dan khawatir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat kecemasan petugas kesehatan dalam pencegahan Covid - 19 di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Timur Kabupaten Seram. Metode dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 26 responden dengan menggunakan *purposive sampling*. Dari analisis bivariat faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan petugas kesehatan dalam pencegahan Covid - 19. Faktor umur dengan uji statistik *rank spearman* ( $pvalue = 0,038$ ), faktor jenis kelamin dengan uji statistik *chi square* ( $p value = 0,336$ ), faktor status pernikahan dengan uji statistik *chi square* ( $p value = 0,528$ ), faktor ketersediaan alat pelindung diri dengan uji statistik *rank spearman* ( $pvalue = 0,025$ ) dan faktor tingkat pengetahuan dengan uji statistik *rank spearman* ( $pvalue = 0,007$ ). Hal - hal tersebut penting untuk dilakukan pendekatan secara psikologis mencegah masalah kecemasan pada tenaga kesehatan untuk penanganan pandemi COVID - 19, sehingga tenaga kesehatan dalam menjalankan tugasnya tidak merasa khawatir yang berlebihan terhadap dirinya sendiri bahkan dengan anggota keluarga mereka.

**Kata Kunci** : Covid-19, Tingkat Kecemasan, Tenaga Kesehatan.

### Abstract

The incidence of Covid-19 cases continues to increase from day to day so that health workers as the front line are increasingly under pressure due to the increasing workload, worrying about their health, and that of their families. One thing that can cause health workers to experience increased anxiety, one of which is the lack of Personal Protective Equipment. Panic and fear are part of the emotional aspect, while the mental or cognitive aspects are the emergence of disturbances in attention, worry, irregularity in thinking, and feeling confused. As a result of the Covid-19 incident, health workers feel pressured and worried. This study aims to analyze what factors are related to the level of anxiety of health workers in preventing Covid-19 at the Slide Care Health Center, East Seram District, Seram Regency. The method in this study is observational analytic with a cross-sectional approach. The number of samples as many as 26 respondents using purposive sampling. From the bivariate analysis of factors related to the level of anxiety of health workers in the prevention of Covid-19. Age factor with Spearman rank statistical test ( $pvalue = 0.038$ ), gender factor with chi square statistical test ( $p value = 0.336$ ), marital status factor with test chi square statistic ( $p value = 0,528$ ), personal protective equipment availability factor with spearman rank statistical test ( $p value = 0.025$ )

and knowledge level factor with spearman rank statistical test ( $\rho$  value = 0.007). These things are important for a psychological approach to prevent anxiety problems in health workers for handling the COVID-19 pandemic, so that health workers in carrying out their duties do not feel excessively worried about themselves even with their family members.

**Keywords** : Covid-19, Anxiety Level, Health Workers.

## PENDAHULUAN

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Sindrom Pernapasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Penyakit ini terutama menyebar di antara orang-orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari dengan plastik dan stainless steel SARS CoV-2 dapat bertahan hingga tiga hari, atau dalam aerosol selama tiga hingga empat jam.

Coronavirus jenis baru ini ditemukan pada manusia sejak Desember 2019 di Wuhan dan di kategorikan kejadian luar biasa yang kemudian virus ini diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV2), serta menjadi penyebab penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19). COVID-19 termasuk dalam genus dengan *flor elliptic* dan sering berbentuk pleomorfik, dan berdiameter 60- 140 nm. Virus ini secara genetic sangat berbeda dari virus SARS-CoV dan MERS-CoV. Homologi antara COVID-19 dan memiliki karakteristik DNA coronavirus pada kelelawar-SARS yaitu dengan kemiripan lebih dari 85%. Ketika dikultur pada vitro, COVID-19 dapat ditemukan dalam sel epitel pernapasan manusia setelah 96 jam. Sementara itu untuk mengisolasi dan mengkultur vero E6 dan Huh-7 garis sel dibutuhkan waktu sekitar 6 hari. Paru-paru adalah organ yang paling terpengaruh oleh COVID-19, karena virus mengakses sel inang melalui enzim ACE2, yang paling melimpah di sel alveolar tipe II paru-paru. Virus ini menggunakan glikoprotein permukaan khusus, yang disebut "spike", untuk terhubung ke ACE2 dan memasuki sel inang (Jungmann & Witthöft, 2020). Kepadatan ACE2 di setiap jaringan berkorelasi dengan tingkat keparahan penyakit di jaringan itu dan beberapa ahli berpendapat bahwa penurunan aktivitas ACE2 mungkin bersifat protektif. Dan seiring perkembangan penyakit alveolar, kemungkinan kegagalan pernapasan ini juga dapat menyebabkan kematian (Croll, *et al*, 2020). *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Coronavirus* jenis baru. Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Lui *et al*, 2020). Berdasarkan hasil penyelidikan epidemiologi, kasus tersebut diduga berhubungan dengan Pasar Seafood di Wuhan. Pada tanggal 7 Januari 2020. Sedangkan secara penyelidikan etiologi dan hasil analisis filogenetik menunjukkan bahwa virus ini masuk dalam subgenus yang sama dengan *coronavirus* yang menyebabkan wabah SARS pada 2002-2004 silam, yaitu Sarbecovirus. Atas dasar ini, *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV) memberikan nama penyebab COVID-19 sebagai SARS-CoV-2. Belum dipastikan berapa lama virus penyebab COVID-19 bertahan di atas permukaan, tetapi perilaku virus ini menyerupai jenis-jenis *coronavirus* lainnya. Lamanya *coronavirus* bertahan mungkin dipengaruhi kondisi-kondisi yang berbeda (seperti jenis permukaan, suhu atau kelembapan lingkungan). Penelitian (Doremalen *et al*, 2020) menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 dapat bertahan selama 72 jam pada permukaan plastik dan *stainless steel*, kurang dari 4 jam pada tembaga dan kurang dari 24 jam pada kardus. Seperti virus corona lain, SARS-COV-2 sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas. Efektif dapat dinonaktifkan dengan pelarut lemak (*lipid solvents*) seperti eter, etanol 75%, ethanol, disinfektan yang mengandung klorin, asam peroksiasetat, dan khloroform (kecuali khlorheksidin).

Penularan virus ini sendiri termasuk pada kelompok zoonis yang ditransmisikan antara hewan dan manusia. Masa inkubasi COVID-19 rata-rata 5-6 hari, dengan *range* antara 1 dan 14 hari namun dapat mencapai 14 hari. Risiko penularan tertinggi diperoleh di hari-hari

pertama penyakit disebabkan oleh konsentrasi virus pada sekret yang tinggi. Orang yang terinfeksi dapat langsung dapat menularkan sampai dengan 48 jam sebelum onset gejala (presimptomatik) dan sampai dengan 14 hari setelah onset gejala. Sebuah studi Fernández, *et al*, (2020) melaporkan bahwa 12,6% menunjukkan penularan presimptomatik. Penting untuk mengetahui periode presimptomatik karena memungkinkan virus menyebar melalui droplet atau kontak dengan benda yang terkontaminasi. Sebagai tambahan, bahwa terdapat kasus konfirmasi yang tidak bergejala (asimptomatik), meskipun risiko penularan sangat rendah akan tetapi masih ada kemungkinan kecil untuk terjadi penularan.

Berdasarkan studi epidemiologi dan virologi saat ini membuktikan bahwa COVID-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) ke orang lain yang berada jarak dekat melalui droplet. Droplet merupakan partikel berisi air dengan diameter >5-10  $\mu\text{m}$ . Penularan droplet terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (misalnya, batuk atau bersin) sehingga droplet berisiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi droplet di sekitar orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, penularan virus COVID-19 dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (misalnya, stetoskop atau termometer).

Di Indonesia, pada tanggal 26 April 2021 jumlah kasus positif Covid-19 masih menunjukkan peningkatan kasus yaitu terjadi penambahan 10.029 kasus baru. Sehingga total kasus positif Covid-19 di Indonesia menjadi 1.233.959 orang. Dari total kasus positif tersebut, 1.039.674 orang (84,26%) dinyatakan sembuh dan 33.596 (2,72%). Dari perbandingan data tersebut bahwa di Indonesia masih mengalami peningkatan dari jumlah kematian dan tingkat kesembuhan pasien (WHO, 2020). Menurut data dari Satgas Covid-19 Propinsi Maluku pada tanggal 27 April 2021, jumlah penderita covid-19 di Propinsi Maluku adalah 8.153 kasus positif dengan 214 (2,62%) kematian dan 5.332 (65%) sembuh. Sedangkan di Kabupaten Seram Timur sebanyak 216 kasus positif dengan 10 (4,6%) kematian dan 78 (36,11%) sembuh. Dari perbandingan data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kematian di Kabupaten Seram Timur masih tinggi dan tingkat kesembuhan yang rendah. (Satgas Covid-19 Maluku, 2021). Pencegahan terhadap penyebaran virus COVID-19 merupakan hal yang menjadi tantangan bagi siapa saja terutama adalah tenaga kesehatan, Tenaga kesehatan merupakan kelompok yang sangat rentan terinfeksi covid-19 karena berada di garda terdepan penanganan kasus, oleh karena itu mereka harus dibekali APD lengkap sesuai protokol dari WHO sehingga kecemasan yang dialami berkurang. Menurut PDSKJI (2020) penyebab tenaga kesehatan mengalami kecemasan yakni tuntutan pekerjaan yang tinggi, termasuk waktu kerja yang lama jumlah pasien meningkat, semakin sulit mendapatkan dukungan sosial karena adanya stigma masyarakat terhadap petugas garis depan, alat perlindungan diri yang membatasi gerak, kurang informasi tentang paparan jangka panjang pada orang-orang yang terinfeksi, dan rasa takut petugas garis depan akan menularkan Covid-19 pada teman dan keluarga karena bidang pekerjaannya. Beberapa hal yang dapat meningkatkan risiko terpaparnya COVID-19 sehingga pandemi COVID-19 saat ini menyebabkan tekanan psikologis dan fisik yang cukup besar dan tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi di seluruh dunia sejak wabahnya pada Desember 2019 (Jungmann & Witthöft, 2020). Respon psikologis yang dialami oleh petugas kesehatan terhadap pandemi penyakit menular semakin meningkat karena disebabkan oleh perasaan cemas tentang kesehatan diri sendiri dan penyebaran keluarga (Fernández, *et al*. 2020). Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dirasakan oleh seseorang dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart, 2016 dalam Fatmawati 2020).

Berdasarkan uraian dalam pendahuluan didapatkan permasalahan penelitian yang berkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan petugas kesehatan dalam pencegahan Covid-19 di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Timur Kabupaten Seram Timur?". Serta pada penelitian ini akan menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut seperti Faktor Usia, Faktor Jenis Kelamin, Faktor Status Pernikahan, Faktor Ketersediaan APD dan Faktor Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan

## METODE PENELITIAN

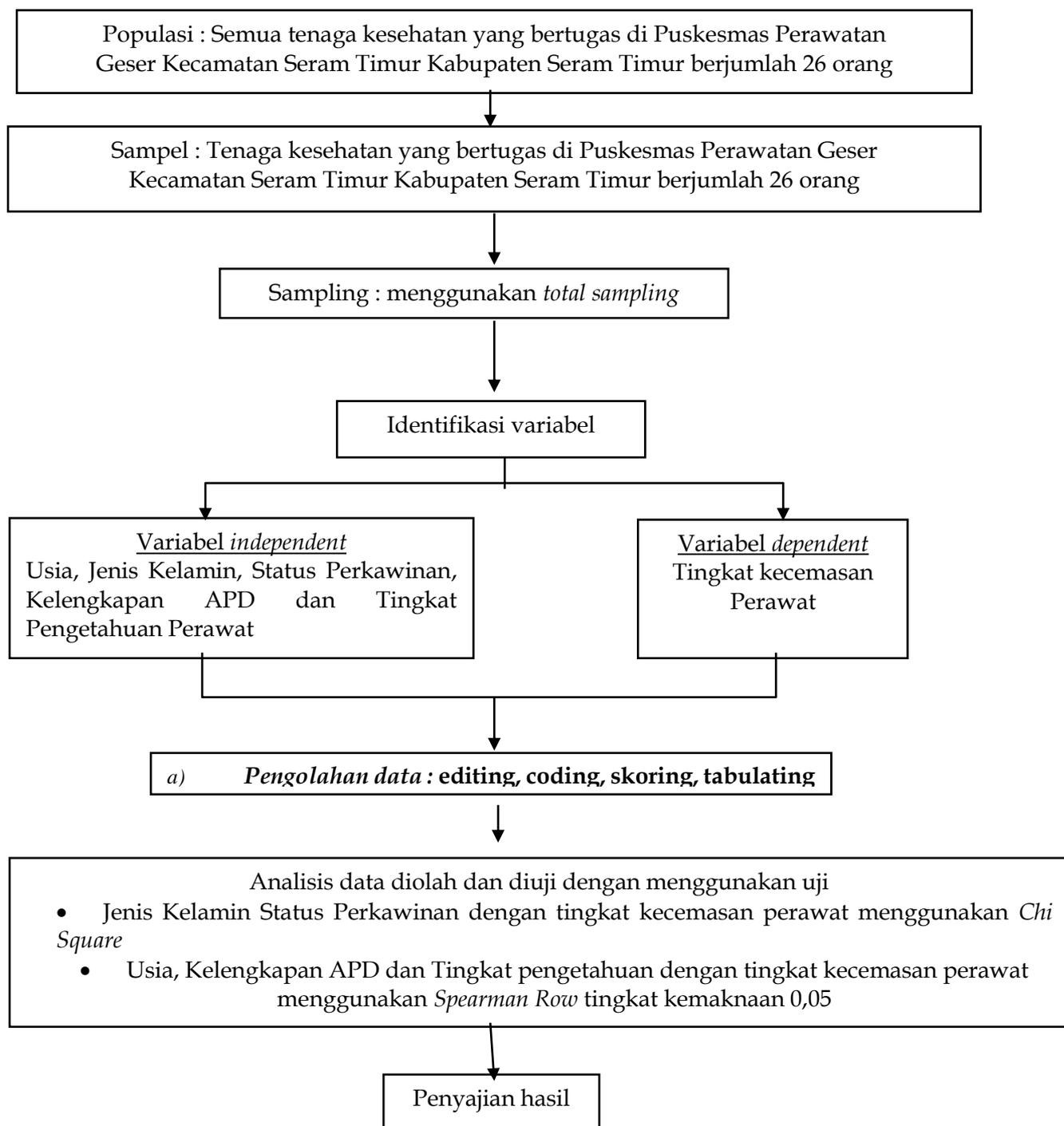
Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional yang mana penelitian ini akan mengkaji hubungan antara variabel yang dilakukan untuk mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, menguji berdasarkan teori yang sudah ada (Nursalam, 2016). Pendekatan *cross sectional* juga digunakan sebagai pendekatan penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel *independent* dan *dependent* hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2016).

Adapun definisi dan kerangka operasional sebagai pondasi dan batasan penelitian yang dilakukan pada 8 – 14 Agustus 2021 di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Timur Kabupaten Seram Timur.

Tabel. Definisi operasional analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan petugas kesehatan dalam pencegahan Covid-19 di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Timur Kabupaten Seram Timur.

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel Independen					
1. Usia	Umur responden terhitung sejak lahir hingga penelitian berlangsung dalam tahun	Dewasa muda, dewasa, dan dewasa pertengahan	Kuisisioner	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 21- 30 tahun : dewasa muda = 1</li> <li>• 31- 40 tahun : dewasa = 2</li> <li>• 41- 50 tahun : dewasa pertengahan = 3</li> <li>• &gt; 50 Tahun : dewasa = 4 (Ernawati, 2015)</li> </ul>
2. Jenis Kelamin	Jenis kelamin dari responden	Laki-laki dan perempuan	Kuisisioner	Nominal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laki-laki = 1</li> <li>• Perempuan = 2</li> </ul>
3. Status Pernikahan	Status pernikahan responden pada saat penelitian berlangsung	Status : - Sudah menikah - Belum menikah	Kuisisioner	Nominal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah menikah = 1</li> <li>• Belum menikah = 2</li> </ul>
4. Ketersediaan APD	Alat yang mempunyai kemampuan kegunaan untuk melindungi tenaga kesehatan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya penularan COVID – 19	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masker N95 atau ekuivalen</li> <li>- Hazmat khusus</li> <li>- Sepatu bot</li> <li>- Pelindung mata atau face shield</li> <li>- Sarung tangan bedah</li> <li>- Penutup kepala</li> </ul>	Kuisisioner dan Observasi	Ordinal	Untuk menilai kelengkapan APD responden <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lengkap = 100 % = 2</li> <li>• Tidak Lengkap &lt; 100 % = 1</li> </ul> Satgas Covid-19 (2020); Pribadi (2020); Fajri (2020)

		- Apron			
5. Pengetahuan	Sesuatu yang diketahui berhubungan dengan pelaksanaan perawatan pada pasien Covid-19	Pengetahuan terdiri dari : 1) Definisi 2) Cara penularan 3) Tujuan Pencegahan dan cara pencegahan 4) Cara diagnosis 5) Penatalaksanaan 6)	Kuisisioner	Ordinal	Untuk menilai pengetahuan responden • Tinggi: > 50 % = 2 • Rendah : < 50 % = 1 Pribadi (2020); Fajri (2020)
Variabel Dependen :					
1. Tingkat Kecemasan Perawat	Perasaan afektif yang tidak menyenangkan (khawatir) yang dialami oleh tenaga kesehatan yang melakukan perawatan pada pasien Covid-19	Tanda dan gejala kecemasan menurut <i>Zung Self Rating Anxiety Scale</i> (ZSAS)	Kuesioner dengan skala ZSAS	Ordinal	Kriteria jawaban: • SJ = Sangat Jarang • KK = Kadang – kadang • S = Sering • SL = Selalu  Tingkat cemas: • Normal = 40 – 44 • Cemas Ringan = 45-59 • Cemas Sedang = 60-74 • Semas Berat = 75-80 (Zung, 1971; , Fatmawati dan Maidin 2020)



**Gambar. kerangka kerja/frame work analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan petugas kesehatan dalam pencegahan Covid-19 di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Timur Kabupaten Seram Timur.**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pertama dalam bagian ini akan menyajikan data hasil penelitian yang di dapatkan dari para responden. Distribusi Responden Menurut Umur,

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Puskesmas Perawatan Geser Pada Tanggal 28 - 30 Juli 2021**

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	21 - 30 Tahun	10 orang	38,5
2.	31 - 40 Tahun	10 orang	38,5
3.	41 - 50 Tahun	6 orang	23,0
4.	>50 Tahun	0 orang	00,0
Total		26	100.0

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa responden yang berumur 41 – 50 tahun dengan manifestasi data : 6 orang (23,0%), sedangkan berumur 21 – 30 tahun dan 31 - 40 tahun masing-masing sebanyak 10 orang (38,5%). Kemudian, Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Puskesmas Perawatan Geser Pada Tanggal 28 - 30 Juli 2021**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	12	46,2
2.	Perempuan	14	53,8
Total		26	100.0

Dari data tabel 5.2 didapat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, dengan manifestasi data : 14 orang (53,8%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 12 orang (46,2%). Lalu, Distribusi Responden Menurut Jenis Tenaga Kesehatan

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Perawatan Geser Pada Tanggal 28 - 30 Juli 2021.**

No	Jenis Tenaga Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Perawat	9	34,6
2.	Bidan	12	46,2
3.	Dokter	1	3,8
4.	Perawat Gigi	1	3,8
5.	Kesehatan Lingkungan	2	7,7
6.	Promosi Kesehatan	1	3,8
Total		26	100.0

Dilihat dari tabel 5.3 diatas sebagian besar responden berprofesi sebagai bidan dengan manifestasi data : 12 orang (46,2%), sedangkan yang berprofesi sebagai dokter, perawat gigi dan promosi kesehatan sebanyak 1 orang (3,8%). Setelah itu, Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja Di Puskesmas Perawatan Geser Pada Tanggal 28 - 30 Juli 2021**

No	Lama Kerja	Jumlah	Persentase (%)
1.	1 - 5 Tahun	14 orang	53,8
2.	6 - 10 Tahun	8 orang	30,8
3.	11 - 15 Tahun	4 orang	15,4
4.	>15 Tahun	0 orang	00,0
Total		26	100.0

Dilihat dari tabel diatas sebagian besar responden yang telah bekerja selama 11 – 15 tahun dengan manifestasi data : 4 orang (15,4%), sedangkan yang bekerja baru 1 – 5 tahun sebanyak 14 orang (53,8%). Serta, Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan

**Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan Di Puskesmas Perawatan Geser Pada Tanggal 28 - 30 Juli 2021**

No	Status Penikahan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Menikah	21 orang	80,8
2.	Belum Menikah	5 orang	19,2
	Total	26	100.0

Dilihat dari tabel diatas sebagian besar responden berstatus sudah menikah, dengan manifestasi data : 21 orang (80,8%), sedangkan yang belum menikah sebanyak 5 orang (19,2%). Pada bagian ini akan disajikan distribusi responden berdasarkan penilaian responden terhadap ketersediaan APD, pengetahuan tenaga kesehatan terkait Covid - 19 dan tingkat kecemasan tenaga kesehatan serta uji variabel bivariatnya. Pertama, Distribusi Responden Berdasarkan Penilaian Responden Terhadap Ketersediaan APD

**Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Penilaian Responden Terhadap Ketersediaan APD Di Puskesmas Perawatan Geser Pada Tanggal 28 - 30 Juli 2021**

No	Ketersediaan APD	Jumlah	Persentase (%)
1.	Lengkap	8 orang	30,8
2.	Tidak Lengkap	18 orang	69,2
	Total	26	100.0

Dilihat dari tabel diatas sebagian besar responden yang menilai bahwa APD yang digunakan untuk proses pertolongan covid – 19 tidak lengkap adalah dengan manifestasi data : 18 orang (69,2%) dan yang menyatakan APD lengkap sebanyak 8 orang (30,8%). Kedua, Distribusi Responden Berdasarkan Penilaian Responden Terhadap Tingkat Pengetahuan

**Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Penilaian Responden Terhadap Tingkat Pengetahuan Covid - 19 Di Puskesmas Perawatan Geser Pada Tanggal 28 - 30 Juli 2021**

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tinggi	18 orang	69,2
2.	Rendah	8 orang	30,8
	Total	26	100.0

Dilihat dari tabel diatas sebagian besar responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi adalah dengan manifestasi data : 18 orang (69,2%), sedangkan yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah terkait Covid – 19 sebanyak 8 orang (30,8%). Ketiga, Distribusi Responden Berdasarkan Penilaian Responden Terhadap Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan

**Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Penilaian Responden Terhadap Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan Di Puskesmas Perawatan Geser Pada Tanggal 28 - 30 Juli 2021**

No	Tingkat Kecemasan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tinggi	18 orang	69,2
2.	Sedang	5 orang	19,2
3.	Rendah	3 orang	11,5
4.	Normal	0 orang	00,0
	Total	26	100.0

Dilihat dari tabel diatas sebagian besar responden yang mempunyai tingkat kecemasan tinggi adalah dengan manifestasi data : 18 orang (69,2%), sedangkan yang mempunyai tingkat kecemasan rendah tenaga kesehatan sebanyak 3 orang (11,5%). Kemudian dilanjutkan dengan Analisis Bivariant yang pertama Hubungan Umur Dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Perawatan Geser

**Tabel 9. Hubungan Umur Dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Perawatan Geser Pada Tanggal 28 - 30 Juli 2021**

Umur (Tahun)	Kecemasan Tenaga Kesehatan								Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		Normal			
21 - 30	6	60,0%	2	20,0%	2	20,0%	0	00,0%	10	100%
31 - 40	6	60,0%	3	30,0%	1	10,0%	0	00,0%	10	100%
41 - 50	6	100,0%	0	00,0%	0	0,00%	0	00,0%	6	100%
>50	0	00,0%	0	00,0%	0	00,0%	0	00,0%	0	100%
Total	18	69,2%	5	19,2%	3	11,6%	0	00,0%	26	100%

$\rho = 0,038$

Pada tabel 9 menggambarkan hubungan antara umur responden dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan bahwa umur 21 - 30 tahun bahwa tenaga kesehatan yang mengalami kecemasan sebanyak 6 orang (60%) orang, yang mengalami kecemasan sedang adalah 2 orang (20%). Sedangkan untuk tenaga kesehatan yang berumur 41 – 50 tahun yang mengalami kecemasan berat sebanyak 6% orang (100%). Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* didapatkan hasil 0,038 dengan kemaknaan 0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan karena pertolongan pada korban Covid – 19 di Puskesmas Perawatan Geser Kabupaten Seram Bagian Timur. Setelah itu analisis terhadap Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Perawatan Geser

**Tabel 10. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Perawatan Geser Pada Tanggal 28 - 30 Juli 2021**

Jenis Kelamin	Kecemasan Tenaga Kesehatan								Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		Normal			
Laki - laki	7	58,3%	3	25,0%	2	16,7%	0	00,0%	12	100%
Perempuan	11	78,6%	2	14,3%	1	7,1%	0	00,0%	14	100%
Total	18	69,2%	5	19,2%	3	11,6%	0	00,0%	26	100%

$\rho = 0,336$

Pada tabel 10 menggambarkan hubungan antara jenis kelamin responden dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan yang memberikan perawatan pada pasien Covid – 19 menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan yang mengalami kecemasan tinggi sebanyak 11 orang (78,6%), yang mengalami kecemasan sedang adalah 2 orang (14,3%), dan yang mengalami kecemasan ringan adalah 1 orang (7,1%). Sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang mengalami kecemasan tinggi sebanyak 7 orang (58,3%), yang mengalami kecemasan sedang adalah sebanyak 3 orang (25,0%) dan yang mengalami kecemasan ringan adalah 2 orang (16,7). Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan hasil 0,336 dengan kemaknaan 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan karena pertolongan pada korban Covid – 19 di Puskesmas Perawatan Geser Kabupaten Seram Bagian Timur. Kemudian analisis terhadap Hubungan Status Pernikahan Dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Perawatan Geser

**Tabel 11 Hubungan Status Pernikahan Dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Perawatan Geser Pada Tanggal 28 - 30 Juli 2021**

Status Pernikahan	Kecemasan Tenaga Kesehatan								Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		Normal			
Menikah	15	71,4%	3	14,3%	3	14,3%	0	00,0%	21	100%
Belum Menikah	3	60,0%	2	40,0%	0	00,0%	0	00,0%	5	100%
Total	18	69,2%	5	19,2%	3	11,6%	0	00,0%	26	100%

$\rho = 0,528$

Pada tabel 11 menggambarkan hubungan antara status pernikahan responden dengan tingkat kecemasan karena merawat pasien Covid - 19 adalah sebagai berikut ini, responden yang sudah menikah dan mengalami kecemasan tinggi sebanyak 15 orang (71,4%), yang mengalami kecemasan sedang adalah 3 orang (14,3%) dan yang mengalami kecemasan ringan adalah 3 orang (14,3%). Sedangkan untuk tenaga kesehatan yang belum menikah dan mengalami kecemasan tinggi sebanyak 3 orang (60,0%), yang mengalami kecemasan sedang adalah sebanyak 2 orang (40%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan hasil 0,528 dengan kemaknaan 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status pernikahan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan karena pertolongan pada korban Covid – 19 di Puskesmas Perawatan Geser Kabupaten Seram Bagian Timur. Selanjutnya analisis terhadap Hubungan Kelengkapan APD Dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Perawatan Geser

**Tabel 12. Hubungan Ketersediaan APD Dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Perawatan Geser Pada Tanggal 28 - 30 Juli 2021**

Kelengkapan APD	Kecemasan Tenaga Kesehatan								Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		Normal			
Lengkap	8	100,0%	0	00,0%	0	00,0%	0	00,0%	8	100%
Tidak Lengkap	10	55,6%	5	27,8%	3	16,7%	0	00,0%	18	100%
Total	18	69,2%	5	19,2%	3	11,6%	0	00,0%	26	100%

$\rho = 0,025$

Pada tabel 12 menggambarkan hubungan antara kelengkapan APD yang dikenakan tenaga kesehatan/responden dengan tingkat kecemasan akibat merawat pasien Covid – 19, menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang tidak lengkap APD mengalami kecemasan tinggi sebanyak 10 orang (55,6%), yang mengalami kecemasan sedang adalah 5 orang (27,8%) dan yang mengalami kecemasan ringan 3 orang (16,7%). Sedangkan untuk tenaga kesehatan yang mengenakan APD lengkap sebanyak 8 orang (100,0%) mengalami kecemasan berat semua. Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* didapatkan hasil 0,025 dengan kemaknaan 0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD yang dikenakan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan karena pertolongan pada korban Covid – 19 di Puskesmas Perawatan Geser Kabupaten Seram Bagian Timur. ubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Perawatan Geser. Analisis selanjutnya Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Perawatan Geser Pada Tanggal 28 - 30 Juli 2021.

Tingkat Pengetahuan	Kecemasan Tenaga Kesehatan								Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		Normal			
Tinggi	15	83,3%	3	16,7%	0	00,0%	0	00,0%	18	100%
Rendah	3	37,5%	2	25,0%	3	37,5%	0	00,0%	8	100%
Total	18	69,2%	5	19,2%	3	11,6%	0	00,0%	26	100%

$\rho = 0,007$

Pada tabel 13 menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang Covid - 19 dengan tingkat kecemasan, menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang tingkat pengetahuannya tinggi juga mengalami kecemasan tinggi sebanyak 15 orang (83,3%), yang mengalami kecemasan sedang adalah 3 orang (16,7%). Sedangkan untuk tenaga kesehatan yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dengan tingkat kecemasan yang tinggi adalah 3 orang (37,5%), yang memiliki tingkat kecemasan sedang adalah 2 orang (25,0%) dan yang memiliki tingkat kecemasan rendah adalah 3 orang (37,5%). Berdasarkan hasil uji statistik rank spearman didapatkan hasil 0,007 dengan kemaknaan 0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tenaga kesehatan dengan tingkat kecemasan karena pertolongan pada korban Covid – 19 di Puskesmas Perawatan Geser Kabupaten Seram Bagian Timur.

Pada bagian ini akan dibahas apakah umur, jenis kelamin, status pernikahan, ketersediaan APD dan tingkat pengetahuan tenaga kesehatan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengidentifikasi hubungan faktor-faktor tersebut peneliti menggunakan uji statistik (rank spearman dan chi square) dengan tingkat kemaknaan  $p \leq 0,05$ .

Faktor Umur Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan Dalam Pencegahan Covid - 19 Di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Kabupaten Seram Bagian Timur.

Dari penelitian yang dilakukan pada tanggal 28 - 30 Juni 2021 di Puskesmas Perawatan Geser Kabupaten Seram Bagian Timur, didapatkan hasil ada hubungan antara hubungan antara faktor umur dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan di Puskesmas Perawatan Geser karena pertolongan pada korban Covid – 19. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 5.9 yang menunjukkan hasil uji statistik rank spearman didapatkan nilai  $p = 0,038$ , artinya perubahan salah satu variabel akan diikuti perubahan variabel yang lain dengan arah yang berlawanan (Nursalam, 2016 dalam Fatmawati 2020).

Umur akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Semakin matang seseorang, maka tingkat kecemasan (psikologis dan fisik) akan semakin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi. Umur yang semakin matang juga akan juga dapat membuat seseorang lebih siap menghadapi suatu masalah, termasuk kesiapan dalam menghadapi pandemi Covid – 19, termasuk juga kesiapan menghadapi kematian akibat pandemi tersebut. Dibandingkan dengan para pemuda atau bahkan anak – anak akan lebih sulit dalam beradaptasi dengan keadaan lingkungan (Yanti et al, 2020). Menurut Nursalam, Susilaningrum dan Utami (2014) dalam Fatmawati (2020), umur atau usia adalah keadaan individu yang terhitung mulai dari dilahirkan sampai saat berulang tahun. Umur adalah jumlah hari, bulan, tahun yang telah dilalui sejak lahir sampai waktu tertentu. Umur juga bisa diartikan sebagai atuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk baik yang hidup maupun yang mati.

Umur berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu penyakit atau kejadian hidup sehingga akan membentuk sikap dan persepsi. Dewasa tengah lebih dapat merespon kejadian dan peristiwa dalam hidupnya dengan koping individu yang baik di bandingkan kelompok umur dibawahnya. Kematangan berpikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkan untuk menggunakan mekanisme koping baik dibandingkan umur anak-anak cenderung lebih mengalami respon cemas yang berat dibandingkan kelompok umur dewasa (Syahrudin, 2020).

Pandemi Covid-19 ini berdampak pada penduduk global secara drastis, dan terhadap berbagai aspek kehidupan. Banyak negara menghadapi ancaman penyakit ini, dan terjadi pada semua kelompok umur, terutama pada kelompok umur tua atau lanjut usia. Lanjut usia menghadapi risiko yang signifikan terkena penyakit Virus Corona ini, apalagi jika mereka mengalami gangguan kesehatan seiring dengan penurunan kondisi fisiologi. Data dari WHO menunjukkan angka kematian paling tinggi terjadi pada penderita Covid-19 yang berusia 60 tahun ke atas dengan persentase mencapai lebih dari 22% (Respati, 2020). Lembaga kesehatan masyarakat Amerika Serikat (CDC) juga menjelaskan bahwa kematian terbesar akibat Covid-19 ini adalah kelompok umur 65 tahun keatas dan lebih dari 60% per 20 Mei

2021 sedangkan untuk Indonesia, berdasarkan data dari satuan tugas penanganan Covid - 19, kelompok umur yang meninggal dunia paling tinggi berada di kelompok umur >60 tahun (lansia) yaitu sebanyak 44%, sedangkan untuk kelompok umur 46-59 tahun sebanyak 40%, dan pada umur 31-45 tahun sebanyak 11,6% (Jarnawi, 2020). Hal inilah yang membuat tenaga kesehatan di Puskesmas Perawatan Gesermeresa kecemasan jika dikaitkan Covid – 19 dengan umur, sebab ada keterkaitan antara tingkat kematian akibat Covid – 19 dengan umur.

Belum lagi jika umur bertambah, maka resiko penyakit degeneratif juga akan lebih banyak. Semakin banyak penyakit degeneratif juga akan semakin menambah resiko kematian akibat Covid – 19 ini. Berdasarkan laporan WHO dapat dilihat bahwa 8 dari 10 kematian terjadi pada individu dengan setidaknya satu komorbiditas, khususnya mereka dengan penyakit kardiovaskular, hipertensi dan diabetes, tetapi juga dengan berbagai kondisi kronis lainnya. Jika dilihat dari tabel 5.9 mendapatkan gambaran yang sama dari yang telah disampaikan oleh WHO, sebanyak 6% orang (100%) tenaga kesehatan yang berusia 41 – 50 tahun yang mengalami kecemasan berat (WHO, 2020).

Dari hasil penelitian terkait hubungan umur dengan tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan yang merawat pasien Covid – 19 ini adalah sebaran umur responden adalah kisaran 21 – 40 tahun, dimana didapatkan 20 orang (76,9%) usia tersebut dan 12 orang (46,2%) diantara tersebut mengalami kecemasan yang tinggi. Menurut Saputra dan Simbolon (2020) seseorang yang berusia 26-35 tahun adalah seseorang yang berada pada usia produktif dan memiliki kognitif yang baik untuk menerima informasi. Sedangkan seseorang yang berada pada usia  $\leq 25$  tahun atau usia muda adalah seseorang yang kesiapan mental dan jiwanya belum matang sehingga mudah mengalami kecemasan. Seseorang yang berusia >36 tahun lebih mudah mengalami kecemasan. Hal ini dikarenakan kondisi yang mengancam dirinya terutama seseorang yang memiliki riwayat penyakit tertentu. Guo et al (2020), mengatakan tenaga kesehatan usia >36 tahun memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dalam menangani pasien pada masa pandemi COVID-19 dikarenakan kelelahan dalam bekerja dimasa pandemi COVID-19 sehingga khawatir akan tertular penyakit.

Dari paparan diatas mulai dari hasil penelitian yang telah dilakukan dikuatkan dengan teori-teori yang ada dan juga penelitian sebelumnya, maka dapat dianalisis bahwa ada hubungan antara umur tenaga kesehatan berhubungan dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam pencegahan Covid-19 dikarenakan usia akan membawa kematangan berfikir dan berespon pada stimulus.

### **Faktor Jenis Kelamin Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan Dalam Pencegahan Covid - 19 Di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Kabupaten Seram Bagian Timur.**

Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan di Puskesmas Perawatan Geser yang merawat pasien Covid – 19. Dari hasil uji statistik chi square didapatkan nilai  $p = 0,336$ . Pada tabel 5.10 menggambarkan responden yang mengikuti penelitian ini adalah mayoritas perempuan dengan jumlah sebanyak 14 orang (53,8%), diantaranya yang mengalami kecemasan dengan tingkat yang tinggi adalah sebanyak 11 orang, sedangkan laki-laki yang mengalami kecemasan tinggi adalah 7 orang. Hal ini mungkin dikarenakan responden laki-laki cenderung mempunyai motivasi yang tinggi untuk tetap merawat pasien Covid-19 dengan memiliki daya tahan tubuh yang bagus, sebaliknya bagi responden perempuan mempunyai motivasi cenderung sedang dan rendah. Dari segi fisik laki-laki mempunyai ketahanan yang lebih dibandingkan wanita, selain itu dari segi psikologis didalam suatu keluarga laki-laki sebagai kepala keluarga berperan utama mencari nafkah, oleh karena itu promosi atau kenaikan jabatan dan tunjangan dapat menjadi pendorong untuk tetap merawat pasien Covid-19 tanpa mempunyai rasa kecemasan.

Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Lai dan Wang (2020), yang dilakukan di India. Hasilnya penelitian tersebut adalah terkait korelasi antara demografi dengan kejadian kecemasan pada petugas kesehatan dimasa pandemi Covid-19, bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan, namun distribusi mencolok ditunjukkan pada

responden perempuan dengan hasil (90,1%) lebih banyak dari pada responden laki-laki yang hanya (10,9%) mengalami peningkatan kecemasan. Hal tersebut menurutnya dikarenakan perempuan lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki dapat dikarenakan perempuan lebih mengedepankan emosi atau perasaan daripada unsur rasional. Misalnya perempuan akan sangat merasa bersalah saat meninggalkan keluarga untuk bekerja merawat pasien Covid-19, beban kerja merawat pasien Covid-19 terlalu berat serta situasi yang kurang menyenangkan saat merawat pasien Covid-19. Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan petugas kesehatan dapat dikarenakan tidak adanya perbedaan yang konsisten dalam hal kemampuan berfikir, menyesuaikan diri dengan lingkungan pandemi yang baru, motivasi merawat pasien Covid-19 dan ketrampilan serta analisis.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sirait (2020), bahwa didapatkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan meraat pasien Covid-19 di Panti Dharma Bhakti Kasih Surakarta. Menurutnya yang berkaitan dengan tingkat kecemasan wanita lebih rentan dibandingkan dengan laki – laki, karena laki – laki lebih aktif dan eksploratif dalam merespon kecemasannya, sedangkan wanita lebih sensitif dan memilih memendam semua perasaannya, wanita merasa tabu untuk bercerita akan kecemasannya sehingga lebih cenderung berkoping maladaptif, laki – laki lebih sering berinteraksi dengan dunia luar sedangkan wanita lebih banyak diam di tempat atau di rumah.

Dari paparan diatas mulai dari hasil penelitian yang telah dilakukan dikuatkan dengan teori-teori yang ada dan juga penelitian sebelumnya, maka dapat dianalisis bahwa tidak ada hubungan antara faktor jenis kelamin tenaga kesehatan yang berhubungan dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam pencegahan Covid-19 dikarenakan meski laki-laki lebih tangguh dan kuat fisik dan mentalnya, tetapi untuk menghadapi hal yang sama-sama masih baru seperti Covid-19 akan menimbulkan kecemasan tersendiri.

### **Faktor Status Pernikahan Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan Dalam Pencegahan Covid - 19 Di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Kabupaten Seram Bagian Timur.**

Tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan di Puskesmas Perawatan Geser yang merawat pasien Covid – 19. Dari hasil uji statistik chi square didapatkan nilai  $p = 0,528$ . Individu dapat mengatasi kecemasan dan ansietas dengan mengerakkan sumber koping di lingkungan. Pengalaman masa lalu yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan menggunakan koping. Hal ini senada dengan penelitian Jungmann dan Witthoft (2020) yang dilakukan di Taiwan dan Liu et al (2020) yang dilakukan di Palestina. Mereka mengatakan bahwa dengan tenaga kesehatan yang sudah menikah mempunyai dukungan emosional dan sosial dari keluarga dan pasangannya dalam melakukan tugas kemanusiaan merawat pasien Covid – 19 dengan penuh tanggung jawab, sehingga endapatkan perlindungan dari tekanan psikologis.

Jauhary (2020) membagi kecemasan menjadi tiga tingkatan, yaitu kecemasan ringan yang merupakan kecemasan yang tidak merusak aspek fisiologis dari seseorang yang umumnya dirasakan oleh setiap orang misalnya lupa, ketiduran, dikritik, dan kemacetan dan hanya terjadi dalam beberapa menit atau beberapa jam serta tidak akan menimbulkan penyakit kecuali jika dihadapi terus menerus. Kecemasan sedang terjadi lebih lama beberapa jam sampai beberapa hari, contohnya kesepakatan yang belum selesai, beban kerja yang berlebihan, mengharapkan pekerjaan baru, anggota keluarga pergi dalam waktu yang lama. Kecemasan berat yang merupakan kecemasan kronis yang terjadi beberapa minggu sampai beberapa tahun.

Dalam hal ini yang berhubungan dengan anjuran dan nasehat serta tanggung jawab terhadap keluarga, pihak keluarga setidaknya akan memberikan motivasi melalui anjuran dan nasehat untuk tetap melakukan pengabdian dengan penuh tanggung jawab ketika melakukan perawatan pasien Covid - 19 (Ajay dan Aditya, 2020). Dari segi tanggung jawab terhadap keluarga, seseorang yang sudah berkeluarga tentu saja akan berfikir dua kali apabila harus meninggalkan APD dengan ceroboh, karena mereka meyakini ada anggota keluarga yang

juga harus dilindungi akibat profesi pekerjaannya, sehingga protokol kesehatan aka benar benar dipatuhi. Sebaliknya orang yang masih belum berkeluarga kemungkinan tidak memikirkan hal lain yang berhubungan dengan keluarganya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwandi dan Malinti (2020), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan kecemasan pada tenaga kesehatan yang merawat pasien di Unit Ruang Isolasi Pasien Covid – 19 Binatu. Begitu juga, Raj (2020) dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa status pernikahan tidak berhubungan dengan kecemasan tenaga kesehatan yang merawat pasien covid. Penelitian tersebut dilakukan pada staf perawat yang bekerja di unit perawatan kritis di rumah sakit Trivandrum Kerala. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Siagian (2020), yang menemukan bahwa tidak ada hubunga antara status pernikahan dengan kecemasan pada tenaga kesehatan. Status pernikahan merupakan salah satu faktor individu yang dapat menyebabkan terjadinya kecemasan, tetapi pada penelitian ini kecemasan tidak berhubungan oleh status pernikahan karena mereka bisa menyesuaikan dirinya, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan perawatan pasien Covid - 19, sehingga urusan keluarga tidak terbawa ke tempat kerja. Selain itu, keputusan tenaga kesehatan untuk mengabdikan kepada kemanusiaan sudah mendapatkan dukungan dari keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwandi dan Malinti (2020), bahwa dukungan untuk merawat pasien Covid – 19 yang diberikan oleh keluarga dapat memberikan semangat kepada tenaga kesehatan, sehingga tidak ada beban pikiran yang dibawa ke tempat kerja dan lingkungan rumah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dengan status sudah menikah terdapat 21 orang yang diantaranya sebanyak 15 orang (71,4%) mengalami kecemasan yang tinggi. Hal itu dikarenakan karena kekhawatiran yang tinggi dari keluarga kesehatan yang pulang membawa virus dan menularkan pada keluarganya. Hal itu sama dengan hasil penelitian Croll et al (2020), yang mengatakan bahwa tenaga kesehatan yang menjadi responden dalam penelitian itu, sebagian besar yang sudah berkeluarga 83 orang (72,1%) sedangkan yang belum berkeluarga 32 orang (27.8%) tetapi semua responden yang sudah menikah mengalami kecemasan yang tinggi. Inilah yang menjadi salah satu faktor mereka mengalami kecemasan karena pada saat merawat pasien positif Covid-19 ataupun melakukan pemeriksaan pada masyarakat yang memiliki gejala Covid-19. Para tenaga kesehatan khawatir bahwa mereka akan menularkan virus korona Covid-19 kepada keluarga. Mereka juga merasa terstigma karena merasakan sendiri berhubungan dengan pasien yang terinfeksi virus. Hasil penelitian ini menunjukkan status tenaga kesehatan yang memiliki keluarga dengan kecemasan cenderung memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang belum menikah. Virus ini dapat berpindah cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung (Liu et al., 2020; Carmasi et al., 2020) (Yang et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang cara pencegahan terhadap penularan virus ini.

Dari paparan diatas mulai dari hasil penelitian yang telah dilakukan dikuatkan dengan teori-teori yang ada dan juga penelitian sebelumnya, maka dapat dianalisis bahwa tidak ada hubungan antara status pernikahan tenaga kesehatan berhubungan dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam pencegahan Covid-19 dikarenakan meskipun tenaga kesehatan yang sudah menikah, tetapi belum tentu mereka mengalami kecemasan yang meningkat dikarenakan dukungan keluarga yang baik dala bekerja serta dedikasi para tenaga kesehatan yang tinggi untuk kemanusiaan, meskipun mereka juga ada yang cemas dikarenakan takut membawa Covid-19 kepada keluarganya.

### **Faktor Ketersediaan APD Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan Dalam Pencegahan Covid - 19 Di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Kabupaten Seram Bagian Timur.**

Ada hubungan antara ketersediaan APD dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan di Puskesmas Perawatan Geser yang merawat pasien Covid – 19. Dari hasil uji statistik rank spearman didapatkan nilai  $p = 0,025$ . Dalam masa pandemi Covid-19 ini, tenaga kesehatan

merasa tertekan dan khawatir sehingga kecemasan meningkat dalam menjalankan tugas karena ketersediaan alat pelindung diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wenning et al (2020), mengatakan ada pengaruh yang signifikan dari ketersediaan alat pelindung diri (APD) terhadap kecemasan tenaga kesehatan yang bertugas di pelayanan kesehatan dalam merawat pasien Covid - 19. Untuk itulah penyediaan alat pelindung diri yang tepat, sangat penting. Dengan kurangnya ketersediaan alat pelindung diri lengkap menurut protokol WHO pada awal – awal saat pandemi baik pakaian hazmat khusus dan masker N95, tenaga kesehatan cenderung memiliki gangguan peningkatan tingkat kecemasan dibandingkan dengan alat pelindung diri sesuai kebutuhan. Sehingga faktor ketersediaan alat pelindung diri memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kecemasan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19. Tidak jarang tenaga kesehatan akhirnya melakukan inisiatif dengan melakukan modifikasi APD yang dirasa memberi rasa lebih aman dan dapat menurunkan tingkat kecemasan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Fernandez et al (2020), yang menunjukkan bahwa dari 13 partisipan mengalami peningkatan kecemasan karena persediaan pelindung belum terpenuhi saat melakukan tindakan kepada pasien Covid - 19. Fasilitas alat pelindung diri kurang memadai bagi tenaga perawat yang bekerja di lingkungan kesehatan fisik akut, mereka merupakan kelompok yang sangat rentan terinfeksi Covid-19 karena berada di garda terdepan penanganan kasus, oleh karena itu mereka harus dibekali alat pelindung diri lengkap sesuai protokol dari WHO sehingga kecemasan tinggi yang dialami dapat berkurang. Penelitian lain dari Kanada oleh Shina et al (2020), menyatakan bahwa 3 fungsi alat pelindung diri yakni untuk tetesan dan tindakan pencegahan kontak, untuk tindakan pencegahan melalui udara, tetesan, dan kontak umum, serta untuk mereka yang melakukan atau membantu dengan prosedur medis penghasil aerosol berisiko tinggi penularan yang lebih tinggi adalah sekitar 1 meter (sekitar 3 kaki) dari orang yang terinfeksi (Liu et al., 2020). Jarak maksimum untuk menghindari virus tersebut sekitar 2 meter dari pasien atau penderita (Lai dan Wang, 2020) . Sehingga tenaga kesehatan yang melakukan pemeriksaan terhadap pasien covid-19 diharuskan menggunakan alat pelindung diri yang lengkap, agar terhindar dari paparan virus Covid-19 (WHO, 2020). Alat pelindung diri mencakup sarung tangan, masker medis, kacamata atau pelindung wajah, dan baju pelindung, serta prosedur khusus, respirator (misalnya N95 atau standar FFP2 atau setara) dan celemek (WHO, 2020).

Ketersediaan alat pelindung diri bagi tenaga kesehatan masih kurang, sehingga banyak tenaga kesehatan yang sudah terpapar virus dan bahkan ada yang sampai meninggal (Pribadi, 2020). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata responden menjawab bahwa ketersediaan alat pelindung diri di lokasi tempat mereka memberikan pelayanan pada pasien Covid-19 masih sangat kurang (76.5%) dan responden yang ketersediaan alat pelindung dirinya terpenuhi sebanyak (23.5%). Jika tidak ada alat pelindung diri yang memadai, itu dapat membahayakan petugas layanan kesehatan lini pertama (Liu et al, 2020).

Penelitian lainnya menggunakan studi berbasis survei tentang kesehatan mental dari 1.257 petugas kesehatan yang merawat pasien Covid-19 di 34 rumah sakit di Tiongkok. Hasilnya, sebagian besar dari mereka melaporkan gejala depresi 50%, kecemasan 45%, insomnia 34% dan tekanan psikologis 71,5% (Lai dan Wang, 2020). Hasil penelitian lain selama wabah SARS akut terdapat 89% tenaga kesehatan yang berisiko tinggi mengalami gejala gangguan psikologis salah satunya kecemasan (Guo et al, 2020). Dalam mengatasi masalah kesehatan mental tenaga kesehatan, perlu dilakukan intervensi dengan membentuk tim medis dalam penanganan psikologis dan menerapkan model kepercayaan kesehatan untuk tenaga kesehatan (Lau et al, 2020) . Respon psikologis yang dialami oleh tenaga kesehatan terhadap pandemi penyakit menular ini menjadi meningkat karena disebabkan oleh perasaan cemas terhadap kesehatan sendiri dan penyebaran terhadap keluarga.

Dari hasil penelitian ini, didapatkan sebanyak 8 orang (30,8%) tenaga kesehatan mengenakan APD lengkap, akan tetapi 18 lainnya tidak lengkap (69,2%). Adapun jenis APD yang tersedia adalah hazmat khusus, sepatu bot, pelindung mata atau face shield atau kacamata google, sarung tangan bedah, penutup kepala dan apron. Sedangkan masker N95

atau ekuivalen tidak tersedia sama sekali, adapun tenaga kesehatan yang mengenakannya masker jenis tersebut adalah atas usaha sendiri – sendiri.

Sama seperti yang diungkapkan dari hasil Sirait (2020) bahwa ditinjau dari jenis APD keseluruhan, APD layanan Covid RSUD dr. Ibnu Sutowo Baturaja masih belum memenuhi standar dari WHO tahun 2020, yaitu harus menyediakan kebutuhan Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga kesehatan yang melakukan perawatan pada pasien covid, baik jenis maupun jumlahnya. Pemerintah tersebut belum memenuhi semua kebutuhan APD di setiap layanan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu disarankan kepada pemerintah terkait untuk melengkapi kembali ketersediaan APD di layanan garda terdepan penanganan Covid – 19 untuk membantu melindungi tenaga kesehatan terhindar dari berbagai risiko berbahaya.

Bahwa ada 8 orang yang menyediakan APD sendiri untuk melindungi diri dan menurunkan tingkat kecemasan hal tersebut adalah menunjukkan kesadaran yang tinggi pada tenaga kesehatan untuk tetap mematuhi protokol kesehatan dan melindungi diri dan keluarga dari bahaya penularan Covid-19. Penelitian oleh Manurung dan Siagian (2020) bahwa frekuensi tenaga kesehatan dalam menggunakan APD selama bekerja dengan kategori tinggi sebesar 76.1%.

Sebagian besar dari tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang baik terhadap pencegahan penularan virus. Tetapi masih banyak yang mengalami kecemasan tinggi. Hal ini bisa saja dipengaruhi karena tuntutan pekerjaan yang lebih tinggi, termasuk waktu kerja yang lama jumlah pasien yang terus meningkat dari waktu ke waktu dan praktik terbaik yang terus berubah seiring perkembangan informasi tentang Covid-19 (WHO, 2020). Maka dari itu, sangat diperlukan dukungan yang besar dari pemerintah untuk penyediaan alat pelindung diri, pelatihan bagi tenaga kesehatan, serta tambahan tunjangan kesehatan baik diri sendiri maupun keluarga.

Dari paparan diatas mulai dari hasil penelitian yang telah dilakukan dikuatkan dengan teori-teori yang ada dan juga penelitian sebelumnya, maka dapat dianalisis bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD tenaga kesehatan berhubungan dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam pencegahan Covid-19 dikarenakan sebagai ujung tombak dalam perawatan pasien yang terinfeksi Covid-19, maka tenaga kesehatan harus dilengkapi dengan APD yang sesuai standar. Bagaimanapun, tenaga kesehatan mempunyai dedikasi yang tinggi untuk profesi dan juga kemanusiaan tetapi keselamatan mereka juga tetap menjadi prioritas dalam merawat pasien Covid-19.

### **Faktor Tingkat Pengetahuan Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan Dalam Pencegahan Covid - 19 Di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Kabupaten Seram Bagian Timur.**

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan Di Puskesmas Perawatan Geser. Dari hasil uji statistik rank spearman didapatkan nilai  $\rho = 0,007$ . Sebagian besar dari tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang baik terhadap pencegahan penularan virus. Tetapi masih banyak yang mengalami kecemasan tinggi. Hal ini bisa saja dipengaruhi karena tuntutan pekerjaan yang lebih tinggi, termasuk waktu kerja yang lama jumlah pasien yang terus meningkat dari waktu ke waktu dan praktik terbaik yang terus berubah seiring perkembangan informasi tentang Covid-19 (Zeng et al, 2020).

Menurut Zhang et al (2020), hal ini disebabkan karena petugas kesehatan yang merawat pasien Covid-19 sudah mengetahui dengan baik tentang informasi Covid-19 dan mampu mengendalikan emosi negatif menjadi positif dengan baik karena mereka sudah terbiasa dengan kondisi pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19, jadi ketakutan mereka dengan sendirinya sudah menjadi suatu yang biasa, dan mereka sudah mengetahui cara yang tepat bertindak dalam pencegahan tertular ataupun menularkan kepada orang lain maupun keluarga, terdapat adanya pemakaian APD yang lengkap karena di ruangan ini merupakan ruang area red zone, maka protokol Covid-19 berjalan dengan baik. Ruang rawat inap merupakan ruangan yang digunakan untuk merawat pasien di rumah sakit yang

menggunakan tempat tidur untuk keperluan observasi, diagnosis, terapi, rehabilitasi medik dan penunjang medik lainnya.

Dalam *Kecemasan in Health and Disease*, dijelaskan bahwa kecemasan merupakan bagian dari pengalaman sehari-hari seseorang, tetapi kecemasan berkaitan dengan berbagai varian masalah seperti trauma pembedahan, luka bakar, gairah emosional, upaya mental ataupun fisik, kelelahan, ketakutan, upaya untuk konsentrasi, rasa malu yang disebabkan oleh frustrasi, kehilangan darah, keracunan obat-obatan atau polutan lingkungan, ataupun jenis sukses yang tidak terduga yang menyebabkan individu tersebut harus merencanakan ulang gaya hidupnya. Walaupun dihadapkan dengan varian kecemasan yang berbeda, seorang individu akan merespon dengan suatu pola biokimia, fungsional dan perubahan struktural stereotipikal, yang pada dasarnya terlibat dalam mengatasi berbagai tipe tuntutan yang terus meningkat dalam hal aktivitas vital, terutama dalam adaptasi ke suatu situasi yang baru. Respon tersebut tidak akan berbeda meskipun situasi yang dihadapi menyenangkan atau tidak, respon yang diberikan akan bergantung terhadap intensitas dari adaptasi yang diperlukan (Suwandi dan Malinti, 2020).

Sebuah penelitian oleh Xiao et al. (2020) menelusuri tentang tingkat kecemasan yang dirasakan tenaga kesehatan pada saat pandemik di Malaysia. Data yang didapat dari penelitian tersebut sejalan dengan pola hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan Zung's Anxiety Index dan didapati dari 983 responden, 201 (20,4%) diantaranya mengalami kecemasan yang tinggi. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Odriozola-Gonzales et al. (2020) yang menggunakan skala pengukuran DASS-21. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa responden yang mengalami kecemasan sedang hingga sangat berat hanya berjumlah 71,34% dari total responden.

Pengetahuan yang dimiliki responden selain itu kemungkinan juga didapat dari pengalaman. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Jones dan Beck (1996) yaitu pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang keperawatan. Menurut pendapat Notoatmodjo (2013) dalam Fatmawati (2020) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah tabel 5.13 menggambarkan 18 orang (69,2%) tenaga kesehatan, 15 orang (57,7%) mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi juga. Penelitian oleh Zheng et al (2020), juga menunjukkan hal yang sama yaitu jumlah tenaga kesehatan yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik namun juga mengalami kecemasan pada tingkat yang tinggi juga. Adanya Covid-19 menimbulkan masalah – masalah baru yang belum pernah dialami sebelumnya, sehingga tenaga kesehatan baik baik atau buruk ketika berhadapan dengan pasien Covid-19 memiliki efek psikologis negatif yang sama. Hal tersebut sama juga dengan teori pengalaman dan lama kerja, secara teori semakin lama seseorang bekerja maka ketrampilan merawat pasien akan semakin meningkat, semakin mudah dalam menyesuaikan pekerjaan dan dapat menghadapi tekanan yang tinggi dalam bekerja. Akan tetapi, ini adalah pandemi Covi-19 yang memicu untuk restrukturisasi dan reorganisasi dalam segala bidang, terlebih lagi dalam bidang kesehatan. Setiap tenaga kesehatan baik tingkat pengetahuan baik atau buruk, maka harus mengubah pola kerja yang ada dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru akibat dampak pandemi Covid-19 (Sirait, 2020).

Dari paparan diatas mulai dari hasil penelitian yang telah dilakukan dikuatkan dengan teori-teori yang ada dan juga penelitian sebelumnya, maka dapat dianalisis bahwa ada hubungan antara faktor tingkat pengetahuan tenaga kesehatan berhubungan dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam pencegahan Covid-19 dikarenakan semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang tenaga kesehatan maka akan tinggi pula kesadaran untuk

menerapkan protokol kesehatan dan mengetahui cara untuk mengalami tanda dan gejala awal Covid-19.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari temuan penelitian tersebut terdapat pokok-pokok pemikiran baru yang beresensi untuk kedepannya. Adapula beberapa hasil dari penelitian ini diantaranya, (1) faktor usia yang berhubungan dengan tingkat kecemasan petugas kesehatan dalam pencegahan Covid - 19 di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Kabupaten Seram Bagian Timur, dimana uji statistik *rank spearman* menunjukkan nilai  $\rho = 0,038$  ( $\rho < 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Tidak ada faktor jenis kelamin yang berhubungan dengan tingkat kecemasan petugas kesehatan dalam pencegahan Covid - 19 di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Kabupaten Seram Bagian Timur, dimana uji statistik *chi square* menunjukkan nilai signifikansi  $\rho = 0,336$  ( $\rho > 0,05$ ), maka  $H_0$  tidak diterima. Tidak ada faktor status pernikahan yang berhubungan dengan tingkat kecemasan petugas kesehatan dalam pencegahan Covid - 19 di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Kabupaten Seram Bagian Timur, dimana uji statistik *chi square* menunjukkan nilai signifikansi  $\rho = 0,528$  ( $\rho > 0,05$ ), maka  $H_0$  tidak diterima. Ada faktor ketersediaan APD yang berhubungan dengan tingkat kecemasan petugas kesehatan dalam pencegahan Covid - 19 di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Kabupaten Seram Bagian Timur, dimana uji statistik *rank spearman* menunjukkan nilai signifikansi  $\rho = 0,025$  ( $\rho < 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Ada faktor tingkat pengetahuan yang berhubungan dengan tingkat kecemasan petugas kesehatan dalam pencegahan Covid - 19 di Puskesmas Perawatan Geser Kecamatan Seram Kabupaten Seram Bagian Timur, dimana uji statistik *rank spearman* menunjukkan nilai signifikansi  $\rho = 0,007$  ( $\rho < 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajay, Kumar dan Aditya, Soman. (2020) *Dealing with Corona virus anxiety and OCD Asian: Journal of Psychiatry* 51 102053
- Carmassi, C., Foghi, C., DellOste, V., Cordone, A., Bartelloni. A. B., Bui, E., & DellOsso, L (2020). , PTSD symptoms in healthcare workers facing the three coronavirus outbreaks: What can we expect after the COVID-19 pandemic, *Psychiatry Research*, Volume 292, 2020, 113312, ISSN 0165-1781, <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113312>.
- Croll, L., Kurzweil, A., Hasanaj, L., Serrano, L., Balcer. J. L., & Galetta, S. L (2020). The psychosocial implications of COVID-19 for a neurology program in a pandemic epicenter, *Journal of the Neurological Sciences*, Volume 416, 2020, 117034, ISSN 0022-510X, <https://doi.org/10.1016/j.jns.2020.117034>.
- Data Internal Puskesmas Pariti. 2021.
- Ernawati, Agustin. 2015. Analisis Faktor perilaku perawat dalam merawat pasien di PKU Muhammadiyah Surabaya. The Sun. Surabaya.
- Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A.S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. 2020. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan*. Volume.6,No.1
- Fajri, Nurdianah. 2020. *Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Yang Mempunyai Lansia Di Masa Pandemi Covid-19 Di RSUP Dr. M.Djamil Padang Tahun 2020*. Repository Universitas Andalas. Padang.
- Fatmawati, Endah dan Maidin, Muhammad. 2014. Gambaran faktor kinerja perawat dalam mendokumentasikan aspek di RSUD Syekh Yusuf Gowa. Repository Universitas hasauddin. Makasar.
- Fernández, G. L., Ferreiro, R. V., Roldán, L. D. P., Padilla, S., Jimenez, R. R, (2020). Mental Health in Elderly Spanish People in Times of COVID-19 Outbreak, *The American Journal of Geriatric Psychiatry*, 2020, ISSN 10647481, <https://doi.org/10.1016/j.amjger.2020.07.001>.
- Hidayat, Aziz. 2014. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.

- Irawati, Kellyana dan Munandar, Arif. (2020). *Resiko Kesehatan Mental Pada Orang Dalam Pemantauan (ODP) Corona : A Literature Review*. Diakses dari: <http://repository.umy.ac.id>.
- Jungmann, M. S., & Witthöft, M. (2020). Health anxiety, cyberchondria, and coping in the current COVID-19 pandemic: Which factors are related to coronavirus anxiety?. *Journal of Anxiety Disorders* Volume 73, 2020, 102239, ISSN 0887-6185, <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102239>.
- Liu, K., Chen, Y., Wu, D., Lin, R., Wang, Z., & Pan, L. (2020). Effects of progressive muscle relaxation on anxiety and sleep quality in patients with COVID-19,. *Complementary Therapies in Clinical Practice* Volume 39, 2020, 101132, ISSN 1744-3881, <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2020.101132>.
- Notoatmojo, S. 2013. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam. 2016. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. 2013. *Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Edisi 4. Salemba Medika. Jakarta.
- Persatuan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Indonesia (PDSKJI). (2020) *Masalah Psikologis di Era Pandemi Covid- 19*. Diakses dari: <http://www.pdskji.org/home> pada tanggal 10 Maret 2021.
- Pribadi, Ahmad. 2020. Analisis pengaruh faktor-faktor terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien Covid-19 di RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Saputra, T. A. (2020). Bentuk Kecemasan Dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 55-61.
- Satgas Covid-19 MALUKU. (2021). *Situasi infeksi emergensi di Provinsi MALUKU*. Diakses dari : <https://covid19.satgasMALUKU.go.id/situasi-infeksi-emergensi-di-Provinsi-MALUKU/info-corona-virus/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-10-juni-2020/#.XuD9e-YzbMw> pada tanggal 10 Maret 2020.
- Shiina, A., Niitsu, T., Kobori, O., Idemoto, K., Hashimoto, T., Sasaki, T., Igarashi, Y., Shimizu, E., Nakazato, M., Hashimoto, K., Iyo, M.,(2020). Relationship between perception and anxiety about COVID-19 infection and risk behaviors for spreading infection: A national survey in Japan, *Brain, Behavior, & Immunity - Health*, Volume 6, 2020, 100101, ISSN 2666-3546, <https://doi.org/10.1016/j.bbih.2020.100101>.
- Wenning, F., Wang, C., Zou, L., Yingying, G., Zuxun, L., Shijiao, Y., & Jing, M. (2020). Psychological health, sleep quality, and coping styles to stress facing the COVID-19 in wuhan, china. *Translational Psychiatry*, 10 (1) doi: <http://e-resources.perpusnas.go.id/2158/10.1038/s41398-020-00913-3>.
- WHO.(2020) *Situation report coronaviruse*. Diakses dari:[https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200609-covid-19-sitrep-141.pdf?sfvrsn=72fa1b16\\_2](https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200609-covid-19-sitrep-141.pdf?sfvrsn=72fa1b16_2) pada tanggal 11 Maret 2020.
- Yang, S., Kwak, S. G., Ko, E. J., & Chang, M. C. (2020). The mental health burden of the COVID-19 pandemic on physical therapists. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10), 3723. doi:<http://e-resources.perpusnas.go.id/2158/10.3390/ijerph17103723>